**FAJAR Jurnal Pendidikan Islam**
p-ISSN: 2809-2864 e-ISSN: 2808-4527
Volume 6 No. 2 September 2026

# THE HISTORICAL DYNAMICS OF COMPARATIVE EDUCATION STUDIES: THE DEVELOPMENT OF CONCEPTS AND THEIR RELEVANCE IN THE ERA OF GLOBALIZATION

**Nurjannah**
Universitas Islam An-nadwah Kuala Tungkal
nurjannahmizan14@gmail.com
**Nindi Novika Fitriani**
Universitas Islam An-nadwah Kuala Tungkal
fitrinindi169@gmail.com
**Siti Zakiah**
Universitas Islam An-nadwah Kuala Tungkal
szakiaa002@gmail.com
**Suhadi**
Universitas Islam An-nadwah Kuala Tungkal
Suhadi008@gmail.com

**Abstract**

*Comparative education is a branch of educational science that examines the similarities and differences in educational systems, policies, and practices across countries and cultures using descriptive, historical, and analytical approaches. This article aims to examine the historical dynamics of the development of comparative education studies, starting from its roots in the early 20th century and its relevance in responding to the demands of education in the era of globalization. This research uses a qualitative method with a literature study approach that examines primary and secondary sources in the form of books and accredited national journal articles. The results of the study show that comparative education has developed through several historical phases, namely the phase of cross-national knowledge exchange (traveler's tales), the phase of educational borrowing, the scientific-factor phase, up to the phase of socio-policy analysis framed by Bereday's four-stage model and that of Noah and Eckstein. In the era of globalization, comparative education is increasingly relevant as a strategic instrument in formulating national education policies that are adaptive to global dynamics without neglecting local context, cultural values, and national identity.*

***Keywords:*** *Comparative education studies; Historical dynamics; Globalization; Education policy.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa berkembang dalam kaitan yang erat dengan konteks sosial, politik, dan kultural suatu bangsa. Setiap negara merumuskan sistem pendidikannya berdasarkan sejarah, nilai, dan kebutuhan spesifik yang dihadapinya; namun demikian, arus globalisasi telah mendorong terjadinya keterhubungan dan pertukaran gagasan pendidikan antarnegara secara masif dan berkelanjutan[1]. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana suatu bangsa dapat mengambil pelajaran dari pengalaman pendidikan bangsa lain tanpa kehilangan jati diri dan konteks lokalnya sendiri. Dinamika ini secara khusus tercermin dalam proses peminjaman pendidikan (*educational borrowing*), yang dalam praktiknya senantiasa diwarnai oleh ketegangan antara adopsi gagasan global dan

[1] Annette Bamberger dan Min Ji Kim, "The OECD's influence on national higher education policies: internationalisation in Israel and South Korea," *Comparative Education* 59, no. 4 (2023): 602–19, https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2147635.

penyesuaian terhadap kondisi sosial-budaya penerima[2]. Di sinilah studi perbandingan pendidikan menemukan urgensinya sebagai kerangka keilmuan yang memungkinkan analisis sistematis atas fenomena tersebut. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap dinamika historis dan metodologis bidang ini, kebijakan pendidikan nasional berisiko terjebak dalam peminjaman kebijakan yang dangkal, tidak reflektif, dan mengabaikan kesesuaian dengan konteks sosial-budaya setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan historis studi perbandingan pendidikan menjadi penting untuk dijawab, sebab pemahaman terhadap akar dan evolusi keilmuan ini akan memberikan landasan epistemologis bagi para pengambil kebijakan dan akademisi dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan global tanpa mengabaikan nilai kebangsaan.

Secara keilmuan, studi perbandingan pendidikan telah mengalami perkembangan panjang yang ditandai oleh pergeseran paradigma dari masa ke masa. Fase paling awal, yang dikenal sebagai *traveler's tales*, merupakan periode prailmiah yang bercirikan catatan deskriptif dan tidak sistematis dari para pelancong, pedagang, maupun pejabat pemerintah mengenai praktik pendidikan di negeri asing[3]. Fase tersebut kemudian berkembang menjadi fase peminjaman pendidikan (*educational borrowing*) yang lebih sistematis pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebelum akhirnya memasuki fase ilmiah-faktor yang berupaya mengidentifikasi determinan di balik perbedaan sistem pendidikan antarnegara. Perkembangan metodologis bidang ini semakin menguat melalui perumusan model empat tahap oleh George Z. F. Bereday, yaitu deskripsi, interpretasi, juxtaposisi, dan komparasi, yang hingga kini menjadi salah satu kerangka analitis penting dalam studi perbandingan pendidikan. Kerangka tersebut kemudian turut dilengkapi oleh pendekatan Noah dan Eckstein yang menekankan pentingnya analisis sosial, politik, dan kebijakan dalam memahami perbedaan serta perubahan sistem pendidikan. Kajian-kajian terdahulu umumnya memberikan perhatian pada aspek metodologis dan aplikatif studi perbandingan pendidikan dalam konteks kebijakan tertentu, termasuk kajian mengenai peminjaman kebijakan pendidikan tinggi, transfer kebijakan, serta pengaruh organisasi internasional terhadap arah kebijakan pendidikan nasional. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur berupa terbatasnya kajian yang menyintesiskan secara kritis kesinambungan perkembangan historis studi perbandingan pendidikan, mulai dari fase *traveler's tales*, *educational borrowing*, hingga pendekatan ilmiah-faktor dengan dinamika transformasi kebijakan pendidikan Indonesia pada era pascareformasi. Secara khusus, masih relatif sedikit kajian yang menghubungkan kerangka klasik studi perbandingan pendidikan dengan proses adaptasi dan reinterpretasi kebijakan dalam konteks desentralisasi pendidikan, perkembangan kebijakan berbasis standar nasional, hingga implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan fleksibilitas, konteks satuan pendidikan, dan kebutuhan peserta didik sebagai bagian penting dari transformasi pendidikan.

[2] Tang T. Heng dan Lynn Song, "At the intersection of educational change and borrowing: teachers implementing learner-centred education in Singapore," *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 53, no. 2 (2023): 305–23, https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1910014.

[3] Bernd Käpplinger, "Essential Readings in International and Comparative Adult Education," *International Review of Education* 68, no. 2 (2022): 333–35, https://doi.org/10.1007/s11159-022-09951-z.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi *gap* tersebut melalui sintesis historis-kritis mengenai perkembangan konsep dan metodologi studi perbandingan pendidikan sekaligus menganalisis relevansinya terhadap dinamika kebijakan pendidikan Indonesia kontemporer di tengah globalisasi dan perubahan paradigma pendidikan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan diri sebagai upaya untuk merangkai kembali narasi historis perkembangan studi perbandingan pendidikan secara runtut, dari akar kemunculannya hingga relevansinya pada masa kini. Posisi penelitian ini berhubungan erat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah memetakan fase-fase historis studi perbandingan pendidikan serta mengkaji dinamika peminjaman kebijakan dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi[4]. Sekaligus dengan kajian-kajian mengenai urgensi penguatan identitas kebangsaan sebagai penyeimbang arus homogenisasi nilai global dalam dunia pendidikan[5]. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang pemetaan fase-fase historis yang telah banyak dibahas dalam literatur terdahulu, melainkan berupaya memberikan kontribusi berupa sintesis kritis yang menghubungkan evolusi metodologis studi perbandingan pendidikan dengan kebutuhan aktual perumusan kebijakan pendidikan nasional di tengah arus globalisasi. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang hendak mengembangkan kerangka analisis kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, baik dalam ranah teoretis maupun praktis khususnya dalam memuskan strategi adaptasi pendidikan nasional yang tetap menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap praktik baik global dan pelestarian nilai budaya serta identitas kebangsaan.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Metode Perbandingan Empat Tahap (George Z. F. Bereday)

Salah satu kerangka teoretis yang paling berpengaruh dalam studi perbandingan pendidikan adalah metode empat tahap yang dirumuskan oleh George Z. F. Bereday, yang terdiri atas tahap deskripsi, interpretasi, *juxtaposisi*, dan komparasi. Tahap deskripsi menuntut peneliti mengumpulkan data pendidikan secara sistematis dari negara yang diteliti. Tahap interpretasi mengaitkan data tersebut dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melatarinya; tahap *juxtaposisi* menyandingkan data dari berbagai negara untuk menemukan kerangka pembanding yang tepat; dan tahap komparasi menganalisis

[4] Jennifer Marshall, "Comparative Higher Education: An Overview of Internationalisation and 'Policy Borrowing' in the Field," dalam *The Palgrave Handbook of Policy Transfer in Vocational Education and Beyond*, ed. oleh Antje Barabasch dkk. (Springer Nature Switzerland, 2026), https://doi.org/10.1007/978-3-031-99617-7_25.

[5] Kharisma Sari Dewi dan Fatma Ulfatun Najicha, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2024): 33–38, https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066.

persamaan serta perbedaan secara simultan untuk menghasilkan simpulan yang bersifat eksplanatif[6]. Model ini hingga kini tetap relevan sebagai instrumen metodologis karena mampu mengakomodasi kompleksitas antarbudaya dalam penelitian pendidikan lintas negara, sekaligus memberikan struktur yang jelas bagi peneliti dalam menyusun tahapan analisis komparatif.

**2. Teori Peminjaman Kebijakan Pendidikan (Educational Policy Borrowing)**

Teori peminjaman kebijakan menjelaskan proses transfer gagasan, praktik, atau institusi pendidikan dari satu negara (*source*) ke negara lain (*destination*), yang lazimnya dimotivasi oleh keinginan untuk melakukan reformasi atau perbaikan sistem pendidikan domestik. Proses peminjaman tersebut tidak berlangsung secara linear maupun netral, melainkan senantiasa diwarnai oleh negosiasi, resistensi, dan penyesuaian terhadap kondisi sosial-budaya penerima, sehingga hasil akhirnya sering kali berbeda dari bentuk aslinya di negara asal[7]. Dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer, peminjaman kebijakan juga banyak didorong oleh pengaruh organisasi internasional, seperti *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang melalui berbagai instrumen kebijakan turut membentuk arah internasionalisasi pendidikan tinggi di berbagai negara, termasuk pada negara-negara yang secara historis memiliki sistem pendidikan yang sangat berbeda satu dengan yang lain[8].

**3. Neoinstitusional dan Budaya Dunia (World Culture Theory)**

Teori neoinstitusional dan budaya dunia (*world culture theory*) memandang bahwa kemiripan struktur dan praktik pendidikan yang terjadi di berbagai negara tidak semata-mata disebabkan oleh proses peminjaman kebijakan secara sadar, melainkan juga oleh tekanan institusional global yang mendorong konvergensi model pendidikan modern, seperti sistem persekolahan massal, kurikulum berbasis standar, dan profesionalisasi ke-guruan. Peran guru dalam kerangka ini dipahami tidak hanya sebagai pe-laksana teknis kurikulum, melainkan sebagai agen yang turut menegosi-asikan, mengadaptasi, maupun menolak pengaruh transnasional tersebut pada level lokal, sehingga teori ini memberikan penjelasan atas kete-gangan antara persistensi budaya lokal dan perubahan budaya akibat globalisasi pendidikan[9].Teori ini relevan digunakan untuk memahami mengapa berbagai negara dengan latar belakang budaya yang sangat beragam cenderung mengadopsi struktur pendidikan yang serupa meskipun konteks historisnya berbeda.

**4. Globalisasi Pendidikan**

Globalisasi dipahami sebagai fenomena multidimensional yang membawa peluang sekaligus

[6] "Tinjauan terhadap usulan metodologis Bereday untuk pendidikan komparatif: komentar dan kemungkinan | Jurnal Online Kebijakan dan Manajemen Pendidikan," diakses 18 September 2026, https://periodicos.fclar.unesp.br/rpge/article/view/15931/11816.

[7] Tang T. Heng dan Lynn Song, "At the intersection of educational change and borrowing: teachers implementing learner-centred education in Singapore," *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 53, no. 2 (2023): 305–23, https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1910014.

[8] Gerald Letendre, "Teachers in Neoinstitutional and World Culture Theory," *Comparative Education Review* 65, no. 4 (2021): 750–69, https://doi.org/10.1086/716520; Letendre, "Teachers in Neoinstitutional and World Culture Theory," 2021.

[9] Gerald Letendre, "Teachers in Neoinstitutional and World Culture Theory," *Comparative Education Review* 65, no. 4 (2021): 750–69, https://doi.org/10.1086/716520.

tantangan bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi memperluas akses terhadap teknologi, informasi, dan jeja-ring akademik yang mendorong inovasi pembelajaran; di sisi lain, globalisasi turut menghadirkan ancaman berupa krisis identitas, komersialisasi pendidikan, serta homogenisasi nilai yang dapat mengikis kekhasan budaya lokal[13]. Dalam kaitan ini, konsep glokalisasi (*glocalization*) menjadi penting untuk dipahami, sebab konsep tersebut menjelaskan bagaimana nilai dan praktik pendidikan global senantiasa mengalami penyesuaian ketika diinternalisasi ke dalam konteks lokal, sehingga hasil akhirnya bukanlah replikasi murni dari model global, melainkan bentuk hibri-da yang khas bagi masing-masing negara. Teori globalisasi pendidikan ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana studi perbandingan pendidikan berperan sebagai instrumen analitis dalam merumuskan kebijakan yang adaptif terhadap dinamika global tanpa mengabaikan konteks lokal.

**5. Teori Identitas Nasional dalam Pendidikan di Era Global**

Identitas nasional dipahami sebagai kumpulan nilai yang tumbuh dan berkembang dari keberagaman kehidupan warga negara, yang keberadaannya kian mengalami tantangan seiring derasnya arus globalisasi. Pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini sebagai upaya membentuk karakter serta menjaga jati diri bangsa di tengah pengaruh budaya asing yang masuk melalui berbagai saluran global[10]. Teori ini menegaskan bahwa keterbukaan terhadap gagasan pendidikan global tidak boleh dimaknai sebagai peniadaan nilai lokal, melainkan harus diletakkan dalam kerangka keseimbangan antara adaptasi global dan pelestarian identitas kebangsaan, sebuah prinsip yang menjadi salah satu argumen utama dalam studi perbandingan pendidikan kontemporer.

Kelima kerangka teoretis tersebut, metode empat tahap Bereday, teori peminjaman kebijakan, teori neoinstitusional dan budaya dunia, teori globalisasi pendidikan, serta teori identitas nasional dalam pendidikan saling melengkapi dan membentuk fondasi konseptual bagi penelitian ini. Metode Bereday menyediakan instrumen metodologis untuk menganalisis persamaan dan perbedaan sistem pendidikan antarnegara secara sistematis; teori peminjaman kebijakan dan teori neoinstitusional menjelaskan mekanisme di balik konvergensi maupun divergensi praktik pendidikan lintas negara; sedangkan teori globalisasi pendidikan dan teori identitas nasional memberikan lensa kritis untuk memahami bagaimana studi perbandingan pendidikan harus diposisikan secara strategis dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional yang adaptif terhadap tuntutan global tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri kebangsaan.

[10] Kharisma Sari Dewi dan Fatma Ulfatun Najicha, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2024): 33–38, https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*lib-rary research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis[11]. Penelusuran bahan kajian dilakukan secara daring melalui basis data seperti *Scopus*, *ERIC*, Garuda, dan *Google Scholar* sepanjang tahun 2026, dengan sasaran kajian berupa konsep dan perkembangan historis studi perbandingan pendidikan, mulai dari fase traveler's tales, peminjaman pendidikan, ilmiah-faktor, hingga analisis sosial-kebijakan, serta relevansinya di era globalisasi. Sumber ber data berasal dari buku dan artikel jurnal terakreditasi nasional maupun internasional terbitan tahun 2020–2026 yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema dan kredibilitas penerbit.

Prosedur penelitian meliputi penelusuran literatur berdasarkan kata kunci relevan, pembacaan dan pencatatan bahan, hingga pengelompokan sumber ke dalam kategori tematik sesuai fase historis dan kerangka teori yang dikaji[12]. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), dibantu lembar pencatatan dan matriks tematik untuk mengorganisa-sikan data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi tema dan pola antarsumber, mereduksi data yang tidak relevan, lalu menyajikannya secara naratif-deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian[13].

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Pengertian Studi Perbandingan Pendidikan

Istilah "perbandingan pendidikan" atau "pendidikan perban-dingan" merupakan terjemahan dari istilah *comparative education* dalam bahasa Inggris, sebagaimana *comparative religion* diterjemahkan menjadi "perbandingan agama". Secara etimologis, istilah ini menunjuk pada suatu studi komparatif tentang pendidikan yang menggunakan pendekatan dan metode perbandingan (*a comparative study of education*)[14]. Secara terminologis, sejumlah ahli merumuskan definisi yang saling melengkapi. Carter V. Good, misalnya, memaknai perbandingan pendidikan sebagai studi yang bertugas membandingkan teori dan praktik kependidikan yang berlaku di berbagai negara dengan maksud memperluas cakrawala pandang dan pengetahuan di luar batas negeri sendiri, sedangkan I.L. Kandel menekankan bahwa perbandingan pendidikan adalah studi tentang teori dan praktik pendidikan masa kini sebagaimana dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sejarah yang melingkupinya[15].

Akar historis disiplin ini dapat ditelusuri jauh sebelum ia menjadi ilmu yang mapan. Pada mulanya,

---

[11] "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul : Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

[12] Eko Haryono dkk., "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi," *An-Nuur* 14, no. 1 (2024), https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391.

[13] Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY : Journal of Education*, 9 Juli 2021, 1–12, https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20.

[14] Dinda Siti Azura dkk., "ANALISIS KONSEP, TUJUAN, DAN MANFAAT DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025), https://doi.org/10.62281/djbhvn81.

[15] Azura dkk., "ANALISIS KONSEP, TUJUAN, DAN MANFAAT DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN," 2025.

pengetahuan tentang sistem pendidikan bangsa lain diperoleh melalui catatan-catatan perjalanan para pelancong, misionaris, dan pejabat pemerintah yang mengunjungi negeri asing dan mendeskripsikan apa yang mereka amati mengenai praktik pendidikan setempat[16].Fase ini kerap disebut sebagai fase pra-ilmiah, karena deskripsi yang dihasilkan masih bersifat anekdotal, subjektif, dan belum menggunakan kerangka metodologis yang sistematis. Barulah memasuki awal abad ke-20, upaya untuk menjadikan perbandingan pendidikan sebagai kajian yang lebih terstruktur mulai dirintis, ditandai antara lain dengan gagasan pembentukan biro pendidikan internasional yang mendapat sambutan positif dari sejumlah pemimpin dunia pada masanya.Gagasan tersebut kemudian mengkristal dalam semangat kerja sama antarbangsa yang tertuang dalam piagam organisasi internasional pasca Perang Dunia I, yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan kerja sama pendidikan lintas negara.

## 2. Fase-Fase Historis Studi Perbandingan Pendidikan

Hasil penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa studi perbandingan pendidikan berkembang melalui empat fase historis yang saling berkesinambungan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Fase Historis Perkembangan Studi Perbandingan Pendidikan

| *Fase Historis* | *Periode* | *Ciri Utama* | *Tokoh / Rujukan Kunci* |
|---|---|---|---|
| *Traveler's Tales* | Abad ke-19 – awal abad ke-20 | Catatan deskriptif dan tidak sistematis dari pelancong, pedagang, dan pejabat mengenai praktik pendidikan di negeri asing; bersifat prailmiah. | — |
| *Educational Borrowing* | Awal–pertengahan abad ke-20 | Transfer gagasan dan institusi pendidikan antarnegara mulai dilakukan secara lebih sadar, meski masih rawan diwarnai bias dan generalisasi berlebihan. | Michael Sadler |
| *Ilmiah-Faktor* | Pertengahan abad ke-20 | Upaya sistematis mengidentifikasi faktor determinan (sosial, ekonomi, politik) di balik perbedaan sistem pendidikan antarnegara. | Nicholas Hans; Isaac Kandel |
| *Analisis Sosial-Kebijakan* | Akhir abad ke-20 – era globalisasi | Perbandingan pendidikan dibingkai sebagai instrumen analisis kebijakan yang sistematis melalui tahap deskripsi, interpretasi, *juxtaposisi*, dan komparasi. | Bereday;Noah & Eckstein |

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa perkembangan studi perbandingan pendidikan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses akumulasi metodologis yang bergerak dari sifatnya yang deskrip-tif-anekdotal pada fase *traveler's tales* menuju sifat yang sistematis-analitis pada fase analisis sosial-

[16] yahya yahya A. D., "Mengenal Ilmu Perbandingan Pendidikan," Other, -, 6 Februari 2020, https://repository.radenintan.ac.id/9622/.

kebijakan. Pergeseran ini bermakna penting: semakin matang suatu bidang keilmuan, semakin besar pula tuntutan terhadap kerangka metodologis yang mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel pendidikan lintas negara, bukan sekadar mendeskripsikan perbedaan yang tampak di permukaan.

Gambar 1. Ilustrasi Garis Waktu Perkembangan Studi Perbandingan Pendidikan




Gambar 1 mengilustrasikan keempat fase tersebut sebagai satu garis waktu yang kontinu. Secara naratif, ilustrasi ini dapat dimaknai sebagai berikut: pada mulanya, pengetahuan mengenai pendidikan di negeri lain diperoleh secara tidak sengaja melalui catatan perjalanan; kemudian pengetahuan tersebut mulai dimanfaatkan secara sengaja untuk kepentingan reformasi domestik melalui proses peminjaman; selanjutnya, muncul kebutuhan untuk menjelaskan mengapa suatu kebijakan berhasil di satu negara namun gagal di negara lain, sehingga lahirlah pendekatan ilmiah-faktor; dan pada akhirnya, seluruh proses tersebut dirangkum ke dalam kerangka metodologis yang lebih matang, yakni model empat tahap Bereday serta kerangka Noah dan Eckstein, yang menekankan pentingnya konteks sosial-kebijakan dalam setiap perbandingan yang dilakukan.

M. Arifin, sebagaimana dikutip dalam kajian Yahya AD, membagi periodisasi perkembangan ilmu perbandingan pendidikan ke dalam empat tahap besar[17]. Tahap pertama adalah masa pertukaran pengetahuan dan pengalaman pendidikan secara informal antarbangsa melalui catatan perjalanan. Tahap kedua ditandai oleh semangat peminjaman pendidikan (*educational borrowing*), yaitu kecenderungan suatu negara untuk mengadopsi unsur-unsur sistem pendidikan negara lain yang dianggap unggul tanpa banyak mempertimbangkan konteks sosial-budaya setempat. Tahap ketiga adalah fase ilmiah-faktor, saat para ahli mulai menekankan pentingnya memahami faktor-faktor penyebab (*causal factors*) di balik perbedaan sistem pendidikan, bukan sekadar mendeskripsikan-nya. Tahap keempat adalah fase analisis sosial dan kebijakan, ketika perbandingan pendidikan mulai dikaitkan secara eksplisit dengan konteks politik, ekonomi, dan ideologi suatu bangsa.

Periodisasi tersebut sejalan dengan perkembangan pemikiran tokoh-tokoh perbandingan pendidikan dunia. Sir Michael Sadler pada awal abad ke-20 menegaskan bahwa sistem pendidikan suatu

[17] yahya A. D., "Mengenal Ilmu Perbandingan Pendidikan."

bangsa tidak dapat dipahami secara terpisah dari kehidupan sosial, politik, dan spiritual masyarakatnya, sebuah gagasan yang menjadi fondasi penting bagi pendekatan kontekstual dalam studi perbandingan pendidikan[18]. Pemikiran ini kemudian diperkuat oleh I.L. Kandel dan Nicholas Hans, yang merumuskan bahwa tujuan utama perbandingan pendidikan adalah mengungkap prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan sistem pendidikan nasional serta memperoleh morfologi pendidikan, yaitu gambaran dan klasifikasi global mengenai berbagai bentuk pendidikan beserta hubungan timbal baliknya dengan masyarakat.

### 3. Pergeseran Kerangka Teoretis: dari Deskriptif menuju Analitis-Kontekstual

Pergeseran paradigmatik yang paling signifikan dalam sejarah studi perbandingan pendidikan terjadi pada pertengahan abad ke-20, ketika George Z. F. Bereday, disusul oleh Harold J. Noah dan Max Eckstein, merumuskan model analisis komparatif yang lebih sistematis, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu deskripsi, interpretasi, *juxtaposisi* (pe-nyandingan), dan perbandingan[19]. Model empat tahap ini memberi ruang bagi analisis yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kontekstual dan filosofis, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri nilai-nilai sosial, politik, dan ekonomi yang melandasi kebijakan pendidikan di setiap negara, bukan sekadar membandingkan bentuk formalnya semata.[20]

Ruang lingkup studi perbandingan pendidikan pun mengalami perluasan seiring pergeseran paradigma tersebut. J.P. Sarumpaet menekankan pentingnya sejarah dan administrasi pendidikan suatu negara sebagai fondasi analisis, misalnya perbedaan antara sistem sentralistik di Prancis dan sistem desentralistik di Inggris. Sementara itu, William W.Brickman menekankan pentingnya menjelaskan permasalahan pendidikan serta sebab-sebab pokok di balik problematika yang dihadapi sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan masalah, sedangkan Nazily Sha-lih dan Abdul Ghani Abud memperluas ruang lingkup perbandingan pendidikan hingga mencakup teori kependidikan, kurikulum, manajemen, sejarah pendidikan, dan latar belakang kebudayaan suatu bangsa. Perluasan ruang lingkup ini menegaskan bahwa studi perbandingan pendidikan bukan sekadar kajian deskriptif atas sistem pendidikan, melainkan telah berkembang menjadi kajian interdisipliner yang bersinggung-an dengan sosiologi, ilmu politik, dan studi kebijakan publik[21].

### 4. Wacana Studi Perbandingan Pendidikan dalam Konteks Ke-Indonesiaan

Di Indonesia, wacana studi perbandingan pendidikan berkembang seiring dengan kebutuhan untuk memahami posisi dan karakteristik sistem pendidikan nasional dalam dinamika pendidikan kawasan dan

[18] Ahmad Qurtubi, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 105.
[19] Fadila Ramadona Wijaya dkk., "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA, MALAYSIA, DAN INDIA," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025), https://doi.org/10.62281/jbqpmk74.
[20] Wijaya dkk., "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA, MALAYSIA, DAN INDIA," 2025.
[21] Bahar Yakut Özek dan Sakine Sincer, "Exploring Comparative Education through Definitions, History, Methods and Theories," *Eğitim Felsefesi ve Sosyolojisi Dergisi* 5 (Desember 2024): 199–223, https://doi.org/10.29329/jeps.2024.1105.7.

global. Perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma studi perbandingan pendidikan yang sebelumnya berangkat dari tradisi *traveler's tales*, kemudian berkembang menjadi praktik *educational borrowing* dan *educational transfer*, hingga pendekatan ilmiah yang berupaya menjelaskan faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan kelembagaan yang melatarbelakangi perbedaan sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia, perkembangan tersebut terlihat dari perubahan orientasi kajian yang tidak lagi sekadar mendeskripsikan sistem pendidikan negara lain, tetapi mulai menganalisis bagaimana pengalaman negara lain dapat dipahami, diadaptasi, dan direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik nasional. Dengan demikian, studi komparatif di Indonesia menunjukkan pergeseran dari kegiatan membandingkan sistem pendidikan menuju proses memahami konteks dan mekanisme perubahan kebijakan pendidikan.

Salah satu bentuk perkembangan tersebut tampak dalam kajian perbandingan sistem pendidikan Indonesia dengan negara-negara Asia. Indonesia, dengan warisan sistem pendidikan kolonial Belanda, menempuh jalur reformasi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan negara-negara yang mewarisi tradisi pendidikan kolonial Inggris, seperti Malaysia dan India[22]. Perbedaan historis tersebut penting karena menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu negara ke negara lain. Kajian komparatif mengenai Indonesia, Malaysia, dan India menunjukkan adanya perbedaan orientasi dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer. Indonesia mengalami penguatan desentralisasi pendidikan pascareformasi 1998 dan mengembangkan kebijakan kurikulum yang semakin memberikan ruang bagi fleksibilitas satuan pendidikan, termasuk melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Malaysia lebih menekankan kohesi sosial dalam masyarakat multietnis melalui kebijakan pendidikan nasional, sedangkan India mengembangkan fleksibilitas dan digitalisasi melalui *National Education Policy* 2020[23]. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa praktik *educational borrowing* tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan selalu mengalami proses seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi sesuai dengan struktur sosial, sejarah, dan kebutuhan masing-masing negara.

Perbandingan Indonesia dengan negara-negara maju juga memperlihatkan perkembangan orientasi metodologis tersebut. Kajian mengenai sistem pendidikan Finlandia, misalnya, tidak hanya menggambarkan karakteristik pendidikan negara tersebut, tetapi menyoroti faktor-faktor yang berkaitan dengan rekrutmen, pengembangan, dan penghargaan terhadap profesi guru sebagai bagian dari sistem yang mendukung mutu pendidikan[24]. Demikian pula, perbandingan Indonesia dengan negara-negara anggota OECD menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Indonesia berkaitan dengan tata kelola,

[22] "(PDF) Perkembangan Pendidikan Di Indonesia," *ResearchGate*, advance online publication, 17 September 2026, https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42.

[23] Alimin Alimin dan Muhammad Muhammad, "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dan Pendidikan Malaysia," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1020–25, https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3278.

[24] "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA DAN FINLANDIA | Dahzain Nur," diakses 25 September 2026, https://e-journal.staiyapistakalar.ac.id/index.php/DahzainNur/article/view/242.

evaluasi, akuntabilitas, dan pemerataan mutu antarwilayah[25] . Sementara itu, perbandingan dengan Jepang banyak memberikan perhatian pada pendidikan karakter dan pembentukan disiplin peserta didik[26]. Jika dikaitkan dengan perkembangan historis studi perbandingan pendidikan, kajian-kajian tersebut menunjukkan pergeseran dari sekadar mengidentifikasi praktik yang dianggap berhasil di negara lain menuju upaya memahami faktor dan konteks yang memungkinkan praktik tersebut berkembang. Artinya, negara lain tidak semata-mata ditempatkan sebagai model yang harus ditiru, tetapi sebagai sumber pembelajaran komparatif yang perlu dianalisis secara kritis.

Dalam konteks yang lebih dekat secara geografis dan historis, perbandingan Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu tema penting dalam studi komparatif pendidikan. Kedekatan budaya dan pengalaman sejarah kedua negara memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan sekaligus perbedaan dalam tata kelola pendidikan. Studi mengenai kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kepala sekolah dan pengawas menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan di kedua negara[27]. Pada saat yang sama, terdapat perbedaan mendasar dalam struktur tata kelola, terutama berkaitan dengan kecenderungan desentralisasi pendidikan di Indonesia dan karakter kebijakan yang lebih tersentralisasi di Malaysia[28]. Perbedaan kebijakan bahasa pengantar serta pengelolaan keberagaman etnis juga memperlihatkan bahwa kebijakan pendidikan selalu berhubungan dengan struktur sosial dan politik masyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, kajian mengenai pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia, dan India menunjukkan bahwa ketiga negara sama-sama menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan, tetapi menerapkannya melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing[29]. Temuan tersebut memperkuat perspektif ilmiah-faktor dalam studi perbandingan pendidikan, yaitu bahwa kesamaan tujuan pendidikan tidak selalu menghasilkan bentuk kebijakan dan praktik yang sama.

Perkembangan studi perbandingan pendidikan di Indonesia juga memiliki karakteristik khusus karena sistem pendidikan nasional berinteraksi erat dengan pendidikan Islam. Keberadaan madrasah, pesantren, dan berbagai lembaga pendidikan Islam menjadikan dimensi agama sebagai bagian penting dalam memahami struktur dan perkembangan pendidikan Indonesia. Kajian mengenai pemikiran

[25] Sukari Sukari dan Sri Sugiyarti, "Mengidentifikasi Isu-Isu Pendidikan Di Indonesia Dan Solusinya," *TSAQOFAH* 4, no. 6 (2024): 3854–68, https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3869.

[26] Okta Viani dan Leppe Firmansyah, "Sistem Pendidikan Jepang dan Amerika Serikat," *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2 (Oktober 2025): 23–39, https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2400.

[27] Arini Dina Yasmin, "PENINGKATAN KUALITAS GURU: SEBUAH PERBANDINGAN PROFESIONALISME DI INDONESIA DAN MALAYSIA," *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 167–83, https://doi.org/10.18860/uajmpi.v3i2.6292.

[28] Sri Marmoah dkk., "A Comparison of the Elementary School Educational Management in Malaysia and Indonesia," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 8 (2023): 468–73, https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.4679.

[29] "Comparison of Character Education in Malaysian and Indonesian Elementary Schools | Mahfud | Journal of Innovation in Educational and Cultural Research," diakses 25 September 2026, https://jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/885.

pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian, nilai, dan orientasi moral peserta didik[30]. Dalam perspektif komparatif, posisi tersebut menjadi semakin menarik ketika sistem pendidikan Islam Indonesia dibandingkan dengan sistem pendidikan di negara lain. Kajian mengenai kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Arab Saudi, misalnya, menunjukkan bahwa aspek filosofis, legal, dan sosiokultural turut menentukan bentuk dan arah kebijakan pendidikan Islam pada masing-masing negara[31]. Kajian lintas negara lainnya juga memperlihatkan keberagaman wajah pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh perkembangan sejarah, struktur sosial, serta karakter politik masing-masing negara[32] .

Jika ditarik kembali pada perkembangan historis studi perbandingan pendidikan, berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa wacana komparatif di Indonesia telah bergerak melampaui pola *traveler's tales* yang hanya mendeskripsikan praktik pendidikan negara lain. Kajian Indonesia saat ini lebih dekat dengan tradisi *educational borrowing* dan *educational transfer*, terutama ketika pengalaman negara lain digunakan sebagai referensi dalam merumuskan atau mengevaluasi kebijakan nasional. Namun, perkembangan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa peminjaman kebijakan tidak dapat dipahami sebagai proses menyalin praktik yang dianggap berhasil. Pengalaman Finlandia dalam pengelolaan profesi guru, Jepang dalam pendidikan karakter, Malaysia dalam tata kelola pendidikan, maupun India dalam digitalisasi pendidikan harus ditempatkan dalam konteks sejarah, kelembagaan, sosial, budaya, dan politik masing-masing negara. Dalam kerangka ini, model komparatif Bereday—deskripsi, interpretasi, juxtaposisi, dan komparasi—menjadi relevan karena memungkinkan peneliti bergerak dari penggambaran fenomena menuju interpretasi konteks dan analisis perbedaan secara lebih sistematis.

Dalam perkembangan kebijakan pendidikan Indonesia pascareformasi, perspektif tersebut semakin penting. Desentralisasi pendidikan, perubahan kurikulum, penguatan otonomi satuan pendidikan, transformasi digital, serta implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia terus mengalami proses adaptasi terhadap perubahan nasional dan global. Oleh sebab itu, studi perbandingan pendidikan tidak cukup hanya menjawab pertanyaan tentang "bagaimana sistem pendidikan negara lain", tetapi juga perlu menjelaskan "mengapa kebijakan tersebut muncul", "dalam konteks apa kebijakan tersebut bekerja", dan "bagaimana pengalaman tersebut dapat diinterpretasikan dalam konteks Indonesia". Dengan pendekatan demikian, studi komparatif berfungsi bukan sebagai instrumen untuk mencari sistem pendidikan yang paling unggul, melainkan sebagai kerangka analitis untuk memahami variasi kebijakan, faktor penyebab perbedaan, serta kemungkinan adaptasi kebijakan secara kontekstual.

---

[30] Matnur Ritonga dan Dede Rosyada, "Diskursus Regulasi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1227–39, https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3543.

[31] Witta Putri dkk., "Analisis Pendidikan di Arab Saudi dan Keunikannya Dibandingkan Pendidikan di Indonesia," *IHSANIKA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (Desember 2024): 45–55, https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2098.

[32] Kante Hamed, "Studying Islam in the Arab World: The Rupture Between Religion and the Social Sciences," *Islamic Studies Review* 4, no. 1 (2025): 161–69, https://doi.org/10.56529/isr.v4i1.445.

Dengan demikian, wacana studi perbandingan pendidikan dalam konteks keindonesiaan memperlihatkan kesinambungan antara perkembangan historis bidang ini dengan kebutuhan kebijakan pendidikan kontemporer. Dari tradisi deskriptif *traveler's tales*, studi perbandingan berkembang menuju *educational borrowing*, kemudian bergerak ke analisis faktor dan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kompleksitas sosial, budaya, politik, dan kelembagaan. Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut tercermin dalam kajian mengenai desentralisasi, tata kelola, profesi guru, pendidikan karakter, pendidikan Islam, pemerataan, digitalisasi, hingga Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kontribusi studi perbandingan pendidikan tidak terletak pada penentuan negara mana yang harus dijadikan model, tetapi pada kemampuannya memberikan pemahaman kritis mengenai bagaimana suatu kebijakan terbentuk, ditransfer, diadaptasi, dan direkonstruksi ketika memasuki konteks pendidikan Indonesia.

## 5. Relevansi Studi Perbandingan Pendidikan di Era Globalisasi

Globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan dunia secara fundamental, ditandai oleh pergeseran paradigma keunggulan dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*) menuju keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) antarlembaga maupun antarnegara dalam me-nyelenggarakan pendidikan bermutu[33] . Dalam konteks inilah, studi perbandingan pendidikan menemukan relevansinya yang paling strategis, karena mampu menyediakan wawasan empiris mengenai dinamika sistem pendidikan internasional yang dapat diadaptasi oleh para praktisi dan pengambil kebijakan sesuai kebutuhan dan kondisi nasional[34].

Relevansi tersebut tampak nyata pada beberapa aspek. Pertama, aspek akademik-ilmiah, di mana studi perbandingan pendidikan memberikan kerangka analisis untuk memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat secara lebih mendalam, sekaligus menjadi wahana pengembangan teori kependidikan yang lebih kontekstual[35]. Kedua, aspek kebi-jakan-operasional, yaitu kemampuan studi ini menyediakan bahan informasi bagi pemecahan masalah pendidikan nasional melalui pembelajaran atas pengalaman negara lain, tanpa mentransplantasikannya secara mentah-mentah mengingat perbedaan konteks budaya, politik, hukum, dan ekonomi antarbangsa.Ketiga, aspek humanistis-kultural, karena studi perbandingan pendidikan menumbuhkan kesadaran akan keragam-an peradaban serta mendorong sikap saling pengertian dan keterbukaan antarbangsa, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya perdamaian dunia melalui pertukaran pengalaman pendidikan lintas negara.

Relevansi studi perbandingan pendidikan di era globalisasi juga tampak jelas dalam derasnya kajian

[33] Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Hilya Banati Hajriyah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 42–62.

[34] Fadila Ramadona Wijaya dkk., "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA, MALAYSIA, DAN INDIA," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025), https://doi.org/10.62281/jbqpmk74.

[35] Dinda Siti Azura dkk., "ANALISIS KONSEP, TUJUAN, DAN MANFAAT DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025), https://doi.org/10.62281/djbhvn81.

mengenai modernisasi dan digitalisasi pendidikan. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan arus modernisasi dan digitalisasi global tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajarannya[36]. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam mesti dilakukan secara kritis dan selektif di tengah tantangan milenium ketiga, agar pendidikan Islam tetap mampu memainkan peran sentralnya dalam membentuk generasi yang berkarakter sekaligus kompetitif secara global[37]. Pandangan senada juga dikemukakan oleh Imam Machali, yang menyoroti berbagai tantangan globalisasi yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari komersialisasi pendidikan hingga tuntutan standardisasi mutu berskala internasional[38]. Serta oleh Musthofa Rembangy yang menekankan perlunya pendidikan transformatif sebagai respons kritis atas pusaran arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan orientasi pendidikan pada kepentingan pasar[39].

Pada tataran praktis, relevansi studi perbandingan pendidikan turut tampak dalam berbagai kebijakan pembaruan kurikulum dan pembelajaran di Indonesia yang banyak terinspirasi oleh praktik baik dari negara lain, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar[40]. Maupun dalam pengembangan kurikulum operasional pada Program Sekolah Penggerak yang mengadaptasi berbagai prinsip pembelajaran berdiferensiasi dari praktik pendidikan negara-negara maju[41] . Hal ini menegaskan bahwa studi perbandingan pendidikan tidak hanya bersifat teoretis-akade-mis, tetapi juga memiliki daya guna praktis yang nyata bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan nasional.

## 6. Tantangan dan Peluang Studi Perbandingan Pendidikan Kontemporer

Di tengah relevansinya yang semakin meningkat, studi perbandingan pendidikan kontemporer tidak lepas dari sejumlah tantangan metodologis dan epistemologis. Mark Bray, Bob Adamson, dan Mark Mason mengingatkan bahwa kajian perbandingan pendidikan harus berhati-hati terhadap kecenderungan meniru mentah-mentah (*educational borrowing*) tanpa mempertimbangkan kesesuaian konteks, karena keberhasil-an suatu kebijakan pendidikan di suatu negara sangat bergantung pada faktor-faktor kontekstual yang unik dan tidak selalu dapat direplikasi secara identik di negara lain[42]. Tantangan lain berkaitan dengan keterbata-san data yang komparabel antarnegara, perbedaan definisi dan indikator mutu

[36] Zainuddin Alanshori dan Salman Zahidi, "PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 80–90, https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762.

[37] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

[38] Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

[39] [51]Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif: *Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010).

[40] "Penerapan E-Learning Sebagai Sumber dan Media Belajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar | Puspitoningrum | Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," diakses 18 September 2026, https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2912.

[41] Karimatus Saidah dan Ilmawati Fahmi Imron, "IMPLEMENTATION OF THE OPERATIONAL CURRICULUM OF SEKOLAH PENGGERAK PROGRAM AT ELEMENTARY SCHOOLS," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 68–81, https://doi.org/10.33650/pjp.v9i1.3557.

[42] Mark Bray, Bob Adamson, & Mark Mason*, Comparative Education Research: Approaches and Methods, 3rd ed.* (Hong Kong: CERC/Springer, 2022).

pendidikan, serta risiko bias epistemik akibat dominasi kerangka teori dari negara-negara Barat dalam kajian perbandingan pendidikan global. Meski demikian, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang bagi pengembangan studi perbandingan pendidikan yang lebih kontekstual dan berimbang, khususnya dari perspektif negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kajian tentang pendidikan karakter menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai moral dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan yang tidak boleh tergerus oleh derasnya arus globalisasi dan modernisasi[43].Peluang lain terletak pada pengembangan model kurikulum yang mengadaptasi praktik baik internasional secara selektif, seperti tampak pada kajian perbandingan kurikulum pendidikan dasar antarnegara yang menekankan pentingnya penyesuaian struktural sebelum sebuah model kurikulum diadopsi ke dalam konteks nasional [44]. Dengan demikian, masa depan studi perbandingan pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan para akademisi dan pengambil kebijakan untuk memadukan wawasan global dengan kearifan lokal secara proporsional dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa studi perbandingan pendidikan merupakan disiplin ilmu yang lahir dan berkembang melalui proses historis yang panjang, mulai dari fase pra-ilmiah berupa catatan perjalanan, fase peminjaman pendidikan, fase ilmiah-faktor, hingga fase analisis sosial-kebijakan yang dibingkai oleh model empat tahap Bereday serta Noah dan Eckstein. Pergeseran paradigma ini menunjukkan bahwa studi perbandingan pendidikan senantiasa bertransformasi mengikuti kompleksitas konteks zaman, dari sekadar deskripsi menuju analisis yang lebih kontekstual, kritis, dan interdisipliner.

Dalam konteks keindonesiaan, wacana perbandingan pendidikan berkembang pesat melalui berbagai kajian komparatif dengan negara-negara maju maupun negara-negara serumpun, baik pada aspek kurikulum, tata kelola, kepemimpinan pendidikan, maupun pendidikan karakter dan nilai keagamaan. Pada era globalisasi, relevansi studi ini semakin menguat sebagai instrumen strategis dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional yang adaptif terhadap tuntutan kompetisi global, tanpa mengorbankan identitas kebangsaan dan nilai-nilai lokal. Ke depan, pengembangan studi perbandingan pendidikan perlu dilakukan secara lebih kritis dan kontekstual, dengan menghindari peminjaman kebijakan pendidikan secara mentah-mentah serta senantiasa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku disebuah negara.

[43] Nadjematul Faizah, "PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022), https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427.

[44] Moch. Yusuf Efendi*, Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar* (Jakarta: Goresan Pena, 2025), hlm. 32.

**DAFTAR RUJUKAN**

A. D., yahya yahya. "Mengenal Ilmu Perbandingan Pendidikan." Other. -, 6 Februari 2020. https://repository.radenintan.ac.id/9622/.

Alanshori, Zainuddin, dan Salman Zahidi. "PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 80–90. https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762.

Alimin, Alimin, dan Muhammad Muhammad. "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dan Pendidikan Malaysia." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1020–25. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3278.

Azura, Dinda Siti, Yunita Febrianti, Arivia Amanda Saragih, dan Irfan Fauzi. "ANALISIS KONSEP, TUJUAN, DAN MANFAAT DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025). https://doi.org/10.62281/djbhvn81.

Azura, Dinda Siti, Yunita Febrianti, Arivia Amanda Saragih, dan Irfan Fauzi. "ANALISIS KONSEP, TUJUAN, DAN MANFAAT DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025). https://doi.org/10.62281/djbhvn81.

Bali, Muhammad Mushfi El Iq, dan Hilya Banati Hajriyah. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 42–62.

Bamberger, Annette, dan Min Ji Kim. "The OECD's influence on national higher education policies: internationalisation in Israel and South Korea." *Comparative Education* 59, no. 4 (2023): 602–19. https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2147635.

"Comparison of Character Education in Malaysian and Indonesian Elementary Schools | Mahfud | Journal of Innovation in Educational and Cultural Research." Diakses 25 September 2026. https://jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/885.

Dewi, Kharisma Sari, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2024): 33–38. https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066.

Dewi, Kharisma Sari, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2024): 33–38. https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066.

Faizah, Nadjematul. "PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022). https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427.

Hamed, Kante. "Studying Islam in the Arab World: The Rupture Between Religion and the Social Sciences." *Islamic Studies Review* 4, no. 1 (2025): 161–69. https://doi.org/10.56529/isr.v4i1.445.

Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, dan Sariman Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur* 14, no. 1 (2024). https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391.

Heng, Tang T., dan Lynn Song. "At the intersection of educational change and borrowing: teachers implementing learner-centred education in Singapore." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 53, no. 2 (2023): 305–23. https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1910014.

Heng, Tang T., dan Lynn Song. "At the intersection of educational change and borrowing: teachers implementing learner-centred education in Singapore." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 53, no. 2 (2023): 305–23. https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1910014.

Käpplinger, Bernd. "Essential Readings in International and Comparative Adult Education." *International Review of Education* 68, no. 2 (2022): 333–35. https://doi.org/10.1007/s11159-022-09951-z.

Letendre, Gerald. "Teachers in Neoinstitutional and World Culture Theory." *Comparative Education Review* 65, no. 4 (2021): 750–69. https://doi.org/10.1086/716520.

Letendre, Gerald. "Teachers in Neoinstitutional and World Culture Theory." *Comparative Education Review* 65, no. 4 (2021): 750–69. https://doi.org/10.1086/716520.

M.A, Dr H. Ahmad Qurtubi. *PERBANDINGAN PENDIDIKAN*. Jakad Media Publishing, t.t.

Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal of Education*, 9 Juli 2021, 1–12. https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20.

Marmoah, Sri, Jenny I. S. Poerwanti, Siti Istiyati, Supianto, Sukarno, dan Hasan Mahfud. "A Comparison of the Elementary School Educational Management in Malaysia and Indonesia." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 8 (2023): 468–73. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.4679.

Marshall, Jennifer. "Comparative Higher Education: An Overview of Internationalisation and 'Policy Borrowing' in the Field." Dalam *The Palgrave Handbook of Policy Transfer in Vocational Education and Beyond*, disunting oleh Antje Barabasch, Sandra Bohlinger, dan Stefan Wolf. Springer Nature Switzerland, 2026. https://doi.org/10.1007/978-3-031-99617-7_25.

"Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul : Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

"(PDF) Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *ResearchGate*, advance online publication, 17 September 2026. https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42.

"Penerapan E-Learning Sebagai Sumber dan Media Belajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar | Puspitoningrum | Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah." Diakses 18 September 2026. https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2912.

"PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA DAN FINLANDIA | Dahzain Nur." Diakses 25 September 2026. https://e-journal.staiyapistakalar.ac.id/index.php/DahzainNur/article/view/242.

Putri, Witta, Mislaini Mislaini, dan Ulfa Aulia. "Analisis Pendidikan di Arab Saudi dan Keunikannya Dibandingkan Pendidikan di Indonesia." *IHSANIKA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (Desember 2024): 45–55. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2098.

Ritonga, Matnur, dan Dede Rosyada. "Diskursus Regulasi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1227–39. https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3543.

Saidah, Karimatus, dan Ilmawati Fahmi Imron. "IMPLEMENTATION OF THE OPERATIONAL CURRICULUM OF SEKOLAH PENGGERAK PROGRAM AT ELEMENTARY SCHOOLS." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 68–81. https://doi.org/10.33650/pjp.v9i1.3557.

Sukari, Sukari, dan Sri Sugiyarti. "Mengidentifikasi Isu-Isu Pendidikan Di Indonesia Dan Solusinya." *TSAQOFAH* 4, no. 6 (2024): 3854–68. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3869.

"Tinjauan terhadap usulan metodologis Bereday untuk pendidikan komparatif: komentar dan kemungkinan | Jurnal Online Kebijakan dan Manajemen Pendidikan." Diakses 18 September 2026. https://periodicos.fclar.unesp.br/rpge/article/view/15931/11816.

Viani, Okta, dan Leppe Firmansyah. "Sistem Pendidikan Jepang dan Amerika Serikat." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2 (Oktober 2025): 23–39. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2400.

Wijaya, Fadila Ramadona, Andi Nugraha, Candy Khairani, dan Irfan Fauzi. "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA, MALAYSIA, DAN INDIA." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025). https://doi.org/10.62281/jbqpmk74.

Wijaya, Fadila Ramadona, Andi Nugraha, Candy Khairani, dan Irfan Fauzi. "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA, MALAYSIA, DAN INDIA." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025). https://doi.org/10.62281/jbqpmk74.

Yakut Özek, Bahar, dan Sakine Sincer. "Exploring Comparative Education through Definitions, History, Methods and Theories." *Eğitim Felsefesi ve Sosyolojisi Dergisi* 5 (Desember 2024): 199–223. https://doi.org/10.29329/jeps.2024.1105.7.

Yasmin, Arini Dina. "PENINGKATAN KUALITAS GURU: SEBUAH PERBANDINGAN PROFESIONALISME DI INDONESIA DAN MALAYSIA." *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 167–83. https://doi.org/10.18860/uajmpi.v3i2.6292.